ANALISIS HADITS – HADITS TENTANG MENUNTUT ILMU DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Oleh :

ALI MUSA SIREGAR
NIM. 1238.22.1655

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

1448 H / 2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: ALI MUSA SIREGAR
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1655
Tempat/Tanggal Lahir	: Sabahotang/ 10 Oktober 2002
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: Analisis Hadits – Hadits Tentang Menuntut Ilmu dan Relevansinya Dalam Pembelajaranpendidikan Agama Islam (PAI), sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Agama Islam Al-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 08 Juli 2026

Yang membuat pernyataan



ALI MUSA SIREGAR

NIM: 1238.22.1655

Assoc. Prof. Dr. Parlindungan Simbolon, SIQ, S.Th.I, M.Us
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM
AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS
Perihal : *Skripsi Ali Musa Siregar*

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

di_

Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi saudara :

Nama	: Ali Musa Siregar
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1655
Tempat/Tanggal Lahir	: Sabahotang/ 10 Oktober 2002
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul	**: Analisis Hadits-Hadits Tentang Menuntut Ilmu dan Relevansinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian Munaqosah Skripsi Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 08 Juli 2026

Pembimbing I

(Assoc. Prof. Dr. Parlindungan Simbolon, SIQ, S.Th.I, M.Us)
NIDN. 2125058608

Eri Ikhsan, M.Pd
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM
AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS
Perihal : *Skripsi Ali Musa Siregar*

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

di_

Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi saudara :

Nama	: Ali Musa Siregar
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1655
Tempat/Tanggal Lahir	: Sabahotang/ 10 Oktober 2002
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul	**: Analisis Hadits-Hadits Tentang Menuntut Ilmu dan Relevansinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian Munaqosah Skripsi Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 08 Juli 2026

Pembimbing II

(Eri Ikhsan, M.Pd)
NIDN. 2115098605

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembingbing I dan pembimbing II Skripsi, dengan ini menyetujui bahwa Skripsi yang berjudul: **"Analisis Hadits-Hadits Tentang Menuntut Ilmu dan Relevansinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)"** yang ditulis oleh:

Nama	: Ali Musa Siregar
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1655
Tempat /Tanggal Lahir	: Sabahotang/ 10 Oktober 2002
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Untuk Diajukan dalam ujian seminar Skripsi Universitas Islam AL-Kifayah Riau.

Pekanbaru, 08 Juli 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Assoc. Prof. Dr. Parlindungan Simbolon, SIQ, S.Th.I, M.Us)	**Eri Ikhsan, M.Pd**
NIDN. 2113108701	**NIDN. 2115098605**

Mengetahui
Ketua Program Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dr. Winda Ningsih, M.Pd
NIDN. 2107098406

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 037/SP/A/FTK-PAI/VI/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Analisis Hadits - Hadits Tentang Menuntut Ilmu Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Ali musa Siregar**
NIM : 1238221655
Telah dimunaqasahkan pada : Senin, 8 Juni 2032

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Assoc. Prof. Dr. Parlindungan Simbolon, M.Us.)
NIDN.2125058608

Penguji II

(Irfan Mohd. Fauzi, M.Pd.)
NIDN. 2112109701

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I)
NIDN. 2125128604

Sekretaris,
Ketua Program Studi PAI

(Wirda Ningsih, M.Pd.)
NIDN.2107098406

Pekanbaru, 21 Mei 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)”

(QS. Al-Insyirah: 6-7)

“Jangan pernah menyerah, karena kegagalan hanya merupakan langkah menuju kesuksesan”

(Dr. APJ Abdul Kalam)

“Kadang-kadang kita terlalu terpaku pada hal-hal yang rumit dan mewah, padahal keindahan sejati terletak pada kesederhanaan”

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia”

(Baskara Putra – HINDIA)

“Pada akhirnya, ini semua hanyalah permulaan”

(Nadin Amizah)

PERSEMBAHAN

~Yang utama dari segalanya~

Luapan rasa syukur tak hentinya Penulis rasakan atas berkat limpahan rahmat, Nikmat dan hidayah-Nya sehinga Penulis dapat berada di posisi saat ini. Penulis Persembahkan hasil studi ini sebagai ungkapan terima kasih dan rasa kasih saying Yang tulus dari lubuk hati yang paling dalam kepada

~Ayahanda dan Ibunda Tercinta~

Yang teristimewa saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua Orang tua saya. Yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan Penuh cinta dan selalu memberikan apa yang saya butuhkan. Terimakasih selalu Berjuang untuk kehidupan saya. Menjadi suatu kebanggan memiliki orang tua Yang mendukung anaknya untuk mencapai cita-cita. Terimakasih untuk semua Do'a dan dukungan ayahanda dan ibunda saya bisa berada di titik ini. Sehat selalu Dan temani setiap perjalanan dan pencapaian hidup saya.

~Dosen Pembimbing~

Bapak Assoc. Prof. Dr. Parlindungan Simbolon, SIQ, S.Th.I, M.Us dan Bapak Eri Ikhsan, M.Pd selaku Dosen pembimbing. Saya mengucapkan rasa terimaksih yang tulus kepada Bapak Dan Ibu yang telah senantiasa meluangkan waktunya dan memberikan saya ilmu Yang bermanfaat selama ini sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Biarlah Allah yang membalas kebaikan Bapak dan Ibu, semoga Bapak/Ibu dan Keluarga senantiasa diberikan nikmat kesehatan sehingga dapat terus berjuang Memajukan pendidikan anak bangsa kedepannya.

~Seluruh Dosen dan Pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau~

Saya persembahkan skripsi ini kepada seluruh dosen Universitas Islam Al-Kifayah yang telah Memberikan ilmu, nasihat, serta motivasi yang selalu disampaikan selama saya Menjalani kuliah, terimakasih Bapak Ibu semoga Allah memberikan balasan yang Setimpal atas kebaikannya dan kepadaseluruh pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau Yang telah banyak membantu demi kelancaran dan berlangsungnya perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan ke hadirat Allah Subḥānahu wa Ta'ala, karena atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi penelitian pustaka ini dengan judul "Analisis Hadist – Hadist tentang menuntut ilmu dan relevansinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)". Tanpa karunia Allah SWT berupa kesehatan, ketenangan batin, serta kemudahan dalam berpikir dan menulis, niscaya penyusunan karya ilmiah ini tidak dapat terselesaikan sebagaimana mestinya.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Ṣallallāhu 'Alaihi Wasallam, sosok agung yang menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hal akidah, ibadah, akhlak, maupun dalam upaya menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu. Beliau adalah pendidik sejati yang telah mengubah masyarakat jahiliyah menjadi umat yang tercerahkan melalui cahaya ilmu dan iman. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan syafaat beliau di hari akhir kelak, Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Penyusunan Skripsi ini tentu tidak terlepas dari berbagai dukungan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan syukur dan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah Memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta Bimbingan agar kuliah bisa selesai
2. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I selaku rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau Yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Kampus tercinta ini.
3. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku Wakil Rektor I, Lita Arfah, S.P., M.Si Selaku Wakil Rektor II, dan Sahrin, SH., MH selaku Wakil Rektor III yang telah Memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
4. Ayu Purnamasari S, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan Dan bimbingan.
5. Wirda Ningsih, M.Pd selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan Bimbingan selama dalam bimbingan.
6. Assoc. Prof. Dr. Parlindungan Simbolon, SIQ, S.Th.I, M.Us selaku dosen Pembimbing I dan Eri Ikhsan, M.Pd selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan Bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Skripsi ini.
7. Seluruh Dosen, Staf dan Pegawai di Universitas Islam Al-Kifayah Riau Yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut Ilmu di kampus ini.

8. Ayahanda saya Tajuddin Siregar terimakasih telah memberikan semangat dan Dukungan kepada saya sebagai Penulis, sehingga bisa menyelesaikan studi ini sampai Sarjana. Ibunda saya Risna Harahap pintu surgaku yang tidak henti-hentinya Memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan Motivasi serta do'a hingga Penulis mampu menyelesaikan studinya sampai Sarjana. Abang dan Adik terimakasih telah menjadi saudara yang Saling menguatkan dalam kondisi apapun, dan juga mendorong saya untuk tetap kuat dalam mencapai gelar Sarjana S1 Pendidikan Agama Islam (PAI).
9. Abang Syahrul Mukhlis Lubis, Abang Ibrahim Az-zahidy yg secara langsung memberikan dorongan, semangat. Dan juga kepada abang Muhammad Ihsan, Syekh Syafrul Hadi Siregar, Ipar Muhammad Habibi Ramadhan Pasaribu, Tuan Khoirul Ihsan, abanghanda Ridho Ariansyah Pane, Adinda Surya Al-Musthafawy Siregar, Buya suluk Rosyid Hasibuan yang secara tidak langsung telah membantu dan memberikan semangat dalam penyelesaian karya ilmiah ini. Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi penelitian pustaka ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi, sistematika, maupun penyajiannya. Keterbatasan waktu, pengetahuan, serta kemampuan menjadi faktor yang mungkin menyebabkan masih adanya kekurangan dalam penyusunan karya ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang membangun dari para pembaca dan akademisi demi kesempurnaan penelitian ini di masa yang akan datang.

Akhirnya, penulis berharap semoga Skripsi penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, semoga karya ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu hadis dan pendidikan Islam. Secara praktis, semoga hasil kajian ini mampu memberikan inspirasi bagi para pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam mengembangkan model pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai hadis tentang menuntut ilmu sehingga pembelajaran agama tidak hanya menumbuhkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral dalam menuntut ilmu.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua dalam meniti jalan ilmu, dan menjadikan setiap langkah kita dalam mencari ilmu sebagai amal shalih yang diridhai-Nya. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Pekanbaru, 08 Juli 2026

Ali Musa Siregar
NIM. 1238.22.1655

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**

NOTA DINAS PEMBIMBING I ..... **ii**

NOTA DINAS PEMBIMBING II ..... **ii**

PERSETUJUAN ..... **iv**

PENGESAHAN ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **xii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiv**

ABSTRAK ..... **xvi**

ABSTRACT ..... **xviii**

ملخص ..... **xix**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Penegasan Istilah 6

C. Permasalahan 9

1. Identifikasi Masalah 9

2. Batasan Masalah 10

3. Rumusan Masalah 11

D. Tujuan Penelitian 11

E. Manfaat Penelitian 12

1. Manfaat teoretis 12

2. Manfaat praktis 12

BAB II KAJIAN TEORI 13
A. Landasan Teori 13
B. Penelitian Relevan 38
C. Kerangka Pemikiran 42

BAB III METODE PENELITIAN 44
A. Jenis Penelitian 44
B. Sumber Data 45
1. Sumber data primer 45
2. Sumber data sekunder 45
C. Teknik Pengumpulan Data 46
D. Teknik Analisis Data 47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 49
A. Profil Tokoh Perowi Hadits 49
B. Hasil Penelitian 68
C. Pembahasan 69
BAB V PENUTUP 85
A. Kesimpulan 85
B. Saran 86
DAFTAR PUSTAKA **87**
RIWAYAT HIDUP **93**

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam skripsi ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kara Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S'	Es(titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H,	Ha(titik bawah)
خ	Kha	Kh	KA dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z'	Zet(titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S,	Es(titik bawah)
ض	Dad	D,	De(titik bawah)
ط	Ta	T,	Te(titik bawah)
ظ	Zha	Z'	Zet(titik atas)
ع	Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	Ha	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
..ـَ ي	Fhatah dan ya	Ai	a dan u
..ـَ و	Fhatah dan wau	Au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
.ـَ ى.. ـَ ا	Fhatah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
.ـَ ى.. ـَ .	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
.ـَ و.	Dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

3. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

4. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf permulaan kalimat.

ABSTRAK

Ali Musa Siregar (2026) : Analisis Hadits-Hadits Tentang Menuntut Ilmu dan Relevansinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman terhadap hadis-hadis tentang menuntut ilmu sebagai landasan dalam pembentukan karakter dan pengembangan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di era modern, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap religius, akhlak mulia, dan semangat belajar sepanjang hayat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hadis-hadis tentang menuntut ilmu serta mengkaji relevansinya dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer berupa hadis-hadis tentang menuntut ilmu yang terdapat dalam kitab-kitab hadis, sedangkan sumber data sekunder berasal dari kitab syarah hadis, tafsir, buku, jurnal ilmiah, dan karya ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan menelaah makna, kandungan, serta nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang menuntut ilmu mengandung nilai keikhlasan, kewajiban menuntut ilmu, penghormatan kepada guru, kesungguhan dalam belajar, pengamalan ilmu, serta tanggung jawab moral dalam menyebarkan ilmu yang bermanfaat. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran PAI dalam konteks modern, terutama dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, berpikir kritis, memiliki motivasi belajar yang tinggi, serta mampu mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hadis-hadis tentang menuntut ilmu dapat dijadikan sebagai landasan konseptual dan pedagogis dalam pengembangan pembelajaran PAI yang efektif, bermakna, dan sesuai dengan tantangan perkembangan zaman.

Kata Kunci: ***Hadis, Menuntut Ilmu, Kajian Pustaka, Relevansi, Pembelajaran PAI.***

ABSTACT

Ali Musa Siregar (2026): Examining Hadiths on Knowledge Seeking and Their Significance for Islamic Religious Education (PAI) Education

The significance of comprehending the hadiths regarding the pursuit of knowledge as a basic foundation for character development and the improvement of the Islamic Religious Education (PAI) learning process is the driving force behind this study. These days, PAI education is focused on developing moral character, religious principles, and a lifelong love of learning in addition to academic mastery. The purpose of this study is to evaluate the hadiths concerning the pursuit of knowledge and assess their applicability to the study of Islamic Religious Education. A qualitative library research methodology is used in the study. Primary data consist of hadiths on seeking knowledge collected from authoritative hadith compilations, while secondary data are obtained from hadith commentaries (sharh), Qur'anic exegesis (tafsir), books, scholarly journals, and other relevant academic works. Data were collected through documentation techniques and analysed using content analysis to explore the meanings, messages, and educational values contained within the hadiths. The findings reveal that the hadiths on seeking knowledge emphasize the values of sincerity, the obligation to acquire knowledge, respect for teachers, diligence in learning, the application of knowledge, and the moral responsibility to disseminate beneficial knowledge. These values are highly relevant to contemporary Islamic Religious Education, particularly in fostering students who possess strong faith, noble character, critical thinking skills, high learning motivation, and the ability to apply knowledge in their daily lives. Therefore, the hadiths on seeking knowledge can serve as both a conceptual and pedagogical foundation for developing effective, meaningful, and contextually relevant Islamic Religious Education in response to the challenges of the modern era.

Keywords: ***Hadith, Seeking Knowledge, Library Research, Relevance, Islamic Religious Education (PAI).***

ملخّص

آل موسى سيراجار، (٢٠٢٦): التحليل عن أحاديث طلب العلم ومطابقتها فى تعليم درس التربية الدينية الإسلامية

إن خلفية هذا البحث لأهمية الفهم عن أحاديث طلب العلم أساسا فى تكوين الخلق وتطور عملية تعليم درس التربية الدينية الإسلامية. إنما درس التربية الدينية الإسلامية لا تتجه إلى الاستيعاب على المادة بل تتجه إلى تكوين السلوك الديني والأخلاق الكريمة وحماسة التعلم طول الحياة. ويهدف هذا البحث إلى معرفة التحليل عن أحاديث طلب علم والبحث عن مطابقاتها بدرس التربية الدينية الإسلامية. منهجية البحث المستخدمة بحث مكتبي بالمدخل النوعي. ومصدر بيانات البحث الرئيسي أحاديث العلم المتضمنة فى كتب الحديث، ومصدر بيانات البحث التابعي كتاب شرح الحديث والتفسير والكتب والمقالات العلمية والمؤلفات العلمية المطابقة بالبحث. وأسلوب جمع البيانات وثيقة، وأسلوب تحليل البيانات تحليل المضمون بمطالعة المعنى والمضمون والقيم التربوية المتضمنة فى الحديث. فنتيجة البحث دلت على أن أحاديث طلب العلم تحتوى على قيمة نية الإخلاص وفريضة على طلب العلم والاحترام على المدرس والجهد فى التعلم والعمل بالعلم ومسؤولية على نشر العلم النافع. وتلك القيم مطابقة بدرس التربية الدينية الإسلامية فى العصر الحديث ولاسيما فى تكوين طالب العلم المؤمن والمتخلق بالأخلاق الكريمة والتفكير النقدي وتمليك الدافع المرتفع والاستطاعة على عمل العلم فى الحياة اليومية. وبذلك أن أحاديث طلب العلم يتمكن جعلها أساسا مفهوميا وتدريسيا فى تطور درس التربية الدينية الإسلامية الفعال النافع ومطابقا بتحدية تطور الزمان.

الكلمات الرئيسية: ***الأحاديث، طلب العلم، البحث المكتبي، المطابقة، درس التربية الدينية الإسلامية***

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menuntut ilmu merupakan kewajiban yang sangat ditekankan dalam Islam, namun pada kenyataannya, masih banyak umat Islam yang kurang memahami dan mengaplikasikan ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari.[1] Banyak yang masih melihat pendidikan hanya dari sisi duniawi, tanpa menyadari nilai spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya. Dapat kita lihat dari berbagai bukti yang menunjukkan bahwa minat terhadap pendidikan agama cenderung menurun di kalangan generasi muda, yang lebih tertarik pada materi duniaw.[2] Ketidakpahaman ini menyebabkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh manfaat spiritual yang besar dari ilmu, yang seharusnya menjadi salah satu landasan penting dalam kehidupan seorang Muslim.

dalam ajaran Islam sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Muhammad melalui berbagai hadis tentang kewajiban dan keutamaan menuntut ilmu. Hadis-hadis tersebut tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan, khususnya dalam bidang pendidikan.

---

[1] Khasanah, Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam. *Jurnal Riset Agama,* Vol. 1(2), No. 296-307, 2021.

[2] Nudin, Konsep pendidikan Islam pada remaja di era disrupsi dalam mengatasi krisis moral Literasi (*Jurnal Ilmu Pendidikan*), Vol. 11(1), No. 63–74, 2020.

Dalam konteks pendidikan modern, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), masih ditemukan berbagai permasalahan, seperti rendahnya motivasi belajar peserta didik, kurangnya internalisasi nilai-nilai keilmuan, serta kecenderungan pembelajaran yang lebih berorientasi pada aspek kognitif dibandingkan afektif dan spiritual. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal yang terkandung dalam hadis dengan praktik pembelajaran di lapangan.

Oleh karena itu, analisis terhadap hadis-hadis tentang menuntut ilmu menjadi penting untuk mengkaji makna, kandungan, serta nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan analisis hadis, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep menuntut ilmu dalam Islam, baik dari aspek kewajiban, keutamaan, maupun implikasinya terhadap pembentukan karakter.

Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkontekstualisasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran PAI, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih integratif, humanis, dan berbasis nilai. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat landasan teologis sekaligus pedagogis dalam proses pendidikan Islam.

Judul ini dipilih karena pentingnya mengkaji hadis-hadis tentang menuntut ilmu sebagai dasar normatif dalam Islam, serta relevansinya dengan pembelajaran PAI yang masih menghadapi berbagai tantangan, seperti

rendahnya motivasi belajar dan kurangnya internalisasi nilai. Melalui analisis hadis, penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai edukatif yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI guna menciptakan proses pendidikan yang lebih efektif dan bermakna.

Sudah para ulama banyak membahas tentang keutamaan menuntut ilmu dalam Islam, mungkin masih kurang menekankan bagaimana ilmu tersebut dapat mengangkat derajat seseorang di dunia dan akhirat. Ilmu yang diwariskan oleh para nabi bukan sekadar pengetahuan biasa, tetapi merupakan panduan hidup yang lengkap untuk mencapai kebahagiaan sejati. Hadis Nabi Muhammad SAW menyatakan, "Para ulama adalah pewaris para nabi," yang menunjukkan bahwa ilmu adalah warisan yang paling berharga yang ditinggalkan oleh para nabi kepada umat manusia.[3] Dengan demikian, memahami dan mengamalkan ilmu ini adalah cara untuk menjaga warisan tersebut dan meraih kedudukan tinggi di sisi Allah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keutamaan menuntut ilmu dalam Islam, dengan fokus pada manfaat spiritual dan moral yang diperoleh dari ilmu tersebut. Banyak literatur Islam menyebutkan bahwa ilmu adalah kunci untuk membuka pintu kebahagiaan di dunia dan akhirat.[4] Seperti dalam firman Allah di dalam al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11,

[3] Embong, Knowledge in the Quran and the Sunnah leading to an epistemology, *Jurnal Embong*, volume Vol. 6-13, 2024.

[4] Nugraha Putra, Kebahagiaan dalam pandangan Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah dan relevansinya terhadap masyarakat modern. *Jurnal Peradaban*, Vol. 2(2), No. 47-66, 2023.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan dalam majelis-majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah; niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam tafsir Ibn Kathir Rasulullah menjelaskan kepada para sahabat tentang konteks majelis yaitu agar saling berlapang-lapang dalam memberi tempat, memberi ruang, tidak egois. "Unsyuzû" (berdirilah) berarti berdiri untuk menjalankan perintah yang membawa kebaikan, seperti memberi kesempatan kepada tamu atau untuk suatu tugas.

Ibn Kathir menegaskan bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang beriman dan berilmu, baik di dunia maupun di akhirat.Menegaskan bahwa orang yang berilmu mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi di hadapan Allah. Dengan menuntut ilmu, seseorang senantiasa berada pada jalan Allah dan di berikan kemudahan jalannya dalam menuju syurga. Sebagaimana hadist berikut:

مَنْ سَلكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًاء سَهَّلَ الله لَهُ بِهِ الجنة

Artinya: "Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim).

Para muhaddisin mencantumkan hadis ini dalam kitab sahihnya (Sahih Muslim no. 2699). Dan hadis ini disepakati oleh ulama sebagai hadis sahih. Dalam Syarh Shahih Muslim, Imam Nawawi menjelaskan: Hadis ini menunjukkan keutamaan besar mencari ilmu syar'i. "Dimudahkan jalan

menuju surga" berarti: Dimudahkan memahami agama. Dimudahkan melakukan amal-amal yang mengantarkan ke surga. Dimudahkan secara spiritual dan praktis dalam hidupnya.

Hadist tersebut menunjukkan bahwa menuntut ilmu adalah jalan menuju keselamatan akhirat. Dengan demikian, menuntut ilmu adalah amal yang sangat mulia dalam Islam, yang memberikan banyak manfaat baik di dunia maupun di akhirat.[5] Dalam perjalanan menuntut ilmu, konsep menuntut ini menjadi penting. Karena ilmu adalah hal yang mulia dan sangat mulia. Ilmu dapat menjadi pedoman bagi siapa saja yang membutuhkannya, pembeda dalam memadukan antara yang benar dan yang salah, bahkan dapat menjadi alat atau perantara yang membawa seseorang ke jenjang yang lebih tinggi dalam kehidupan dan dalam pandangan Allah Swt.

Saat mempelajari ilmu, penting juga untuk memperhatikan perilaku atau aturan tertentu, karena ilmu pada dasarnya mulia dan tidak mudah diperoleh, kecuali orang mau dengan sabar menghadapi tantangan dan cobaan. proses mendapatkannya. Sebagaimana dalam perkataan Imam Syafi'i yang menyatakan bahwa ilmu hanya dapat dipahami dengan baik dengan bersabar dalam cobaan dan kesulitan.[6]

[5] Khasanah, Kewajiban menuntut ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1(2), No. 296–307, 2021.

[6] Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Murri Al-Nawawi, *Adab di Atas Ilmu*. (Yogyakarta: Diva Press, 2021), 113.

B. Penegasan Istilah

1. Analisis Hadist

Yang dimaksud dengan analisis dalam penelitian ini adalah proses penguraian suatu teks atau data secara sistematis untuk menemukan struktur, makna, hubungan antarkonsep, serta implikasi yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks penelitian hadis, analisis meliputi kajian sanad, matan, konteks historis, serta relevansi makna terhadap praktik pendidikan Islam kontemporer.[7]

Sedangkan Analisis hadis dalam penelitian ini merujuk pada upaya untuk memahami dan mengkaji hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. yang berkaitan dengan menuntut ilmu, baik dari segi kualitas sanad (rantai periwayat) maupun matan (isi teks). Proses analisis ini melibatkan metode tahlili (*analitis*) untuk memahami makna hadis secara mendalam, serta kritik matan untuk memastikan kesesuaian isinya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dan Al-Qur'an.

2. Hadist - Hadist tentang menuntut ilmu

Hadis-hadis tentang menuntut ilmu adalah kumpulan riwayat Nabi Muhammad SAW yang secara eksplisit maupun implisit membahas kewajiban, keutamaan, motivasi, serta etika dalam menuntut ilmu. Contoh hadis yang sering dijadikan rujukan adalah sabda Nabi: “Menuntut ilmu

[7] Ahmad Tafsir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 45.

itu wajib bagi setiap Muslim"[8] dan hadis tentang keutamaan para penuntut ilmu yang dimuliakan para malaikat.[9]

3. Menuntut Ilmu

Ilmu memiliki akar kata dalam bahasa Arab "ilm" yang berarti "tahu". Menurut pandangan beberapa ulama ilmu sebagai lawan dari aljaḫl (ketidaktahuan). Adapun dalam bahasa Inggris, istilah tersebut disebut "*science*" atau ilmu pengetahuan, yang diartikan dalam bahasa Indonesia juga disebut dengan istilah yang sama, yaitu "*science*" yang artinya pengetahuan, yang selanjutnya sering kita sebut sebagai ilmu.[10]

Dalam penelitian ini, menuntut ilmu diartikan sebagai aktivitas mencari, mempelajari, dan mengamalkan ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum yang dipandang sebagai kewajiban bagi setiap Muslim dan sebagai sarana pembentukan pribadi yang beriman dan berkualitas. Sebagai contoh, Ilmu pengetahuan penting kewajiban untuk menuntut ilmu berlaku secara mutlak bagi setiap Muslim dalam konteks kontemporer.

4. Relevansi Hadist

Relevansi di sini merujuk pada hubungan, keterkaitan, dan kontribusi makna hadis-hadis tentang menuntut ilmu terhadap konsep, kurikulum, tujuan, maupun praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Relevansi diwujudkan melalui penilaian apakah nilai,

---

[8] Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah, Kitāb al-Sunan*, No. Hadis 224.
[9] Al-Tirmiżī, *Sunan al-Tirmiżī, Kitāb al-'Ilm*, No. Hadis 2682.
[10] Irham, Hadits Populer tentang Ilmu, *Al Quds Jurnal Studi Alquran dan Hadits* (02 Maret, 2023), 246

prinsip, dan etika penuntut ilmu menurut hadis dapat diterapkan dalam proses pembelajaran PAI modern, khususnya terkait motivasi belajar, metode pengajaran, dan pembentukan karakter peserta didik.[11]

Dalam konteks penelitian ini, relevansi berarti hubungan atau keterkaitan nilai‑nilai yang terkandung dalam hadis‑hadis tentang menuntut ilmu ke dalam proses pembelajaran secara nyata, khususnya pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan kata lain, bagaimana nilai‑norma dari ilmu hadis tersebut diterjemahkan dalam strategi, metode, dan aktivitas pembelajaran PAI. (Tidak spesifik satu rujukan tunggal untuk istilah ‘relevansi’, tetapi dapat dikaitkan dengan studi‑pembelajaran aktual seperti Ramayanti et al. 2023 tentang inovasi PAI)

5. Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam penelitian ini merupakan proses pendidikan formal yang bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan sehari‑hari. Sebagai dasar, konsep ini ditegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan karakter religius dan akhlak mulia. Sebagai contoh, studi Hakikat Pendidikan Islam menyatakan bahwa “pendidikan islam adalah dasar hidup seseorang dan berlaku seumur hidup"

[11] Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2018), 72.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Ilmu hadist sebagai salah satu cabang ilmu keislaman memegang peranan penting dalam memahami ajaran Islam secara mendalam, khususnya berkaitan dengan kewajiban menuntut ilmu. Banyak hadist yang menegaskan keutamaan menuntut ilmu sebagai salah satu amalan mulia yang harus dilakukan oleh setiap Muslim. Namun, dalam mengkaji pemahaman pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), relevansi nilai-nilai tersebut terkadang belum berjalan optimal. Berdasarkan pengamatan dan berbagai studi, terdapat beberapa masalah yang perlu mendapat perhatian, antara lain:

a. Kurangnya pemahaman mendalam tentang isi dan makna hadist yang berkaitan dengan pentingnya menuntut ilmu di kalangan guru dan siswa PAI. Hal ini menyebabkan nilai-nilai yang terkandung dalam hadist tersebut belum sepenuhnya tersampaikan dengan efektif dalam proses pembelajaran.

b. Relevansi ajaran tentang menuntut ilmu dalam metode dan strategi pembelajaran PAI yang masih bersifat teoritis dan kurang aplikatif. Sehingga siswa kurang termotivasi untuk menjadikan menuntut ilmu sebagai bagian dari sikap dan kebiasaan sehari-hari.

c. Minimnya integrasi antara konsep menuntut ilmu dari perspektif hadist dengan kurikulum dan materi pembelajaran PAI di sekolah. Hal ini

menyebabkan nilai-nilai penting tersebut kurang mendapat perhatian khusus dalam pengembangan materi dan metode pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji secara mendalam ilmu hadist tentang pentingnya menuntut ilmu dan bagaimana nilai - nilai relevansi yang dapat dipahami secara efektif dalam pembelajaran PAI, sehingga nilai-nilai keislaman tersebut dapat tertanam dan dipahami oleh peserta didik.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan fokus, maka perlu ditetapkan batasan masalah sebagai berikut:

a. Penelitian ini hanya akan mengkaji hadis-hadis yang berkaitan dengan menuntut ilmu, khususnya yang terdapat dalam kitab-kitab hadis utama seperti Abi Jamroh, Ta'lim Muta'allim, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan beberapa kitab hadis lainnya yang relevan.
b. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*), dengan sumber utama berupa literatur-literatur klasik dan kontemporer dalam bidang ilmu hadis dan pendidikan Islam.
c. Relevansi yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan nilai-nilai hadis tentang menuntut ilmu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan pendidikan formal

(sekolah/madrasah), terutama dalam aspek metode, materi, dan motivasi belajar.

d. Penelitian tidak membahas aspek teknis kurikulum PAI secara menyeluruh, melainkan hanya mengaitkan nilai-nilai hadis tentang menuntut ilmu dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai secara normatif dan edukatif.

3. Rumusan Masalah

a. Apa saja hadis-hadis tentang menuntut ilmu?

b. Bagaimana pandangan ulama tentang hadis-hadis menuntut ilmu dan relevansinya dalam pendidikan agama islam?

c. Bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam hadis?

D. Tujuan Penelitian

a. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya menuntut ilmu dalam Islam, dengan fokus pada manfaat spiritual dan moral yang diperoleh dari ilmu tersebut.

b. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemahaman hadits keutamaan menuntut ilmu dan dapat mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran.

c. Menggunakan analisis isi dengan menganalisis isinya dan menggali tema-tema yang berkaitan tentang pentingnya menuntut ilmu dan keutamaaan ilmu dan motivasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
    a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu hadist, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, terkait relevansi Hadist dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
    b. Menambah referensi akademik dalam kajian ilmu hadist tentang menuntut ilmu dan relevansinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
    c. Menguatkan teori-teori ilmu hadist melalui kajian empiris di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Manfaat Praktis
    a. Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI): memberikan referensi dan wawasan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih bermakna dengan berlandaskan hadis.
    b. Bagi peserta didik: menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menuntut ilmu sebagai bagian dari ajaran Islam yang harus diamalkan.
    c. Bagi peneliti selanjutnya: menjadi bahan rujukan untuk penelitian yang berkaitan dengan integrasi hadis dalam pendidikan Islam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Hadis

Ilmu hadis adalah ilmu yang membahas segala hal yang berkaitan dengan hadis Nabi SAW, baik dari segi sanad (jalur periwayatan) maupun matan (isi hadis). Ilmu ini bertujuan untuk memverifikasi keabsahan sebuah hadis agar dapat dijadikan dasar hukum dan pedoman hidup umat Islam. Menurut Bahasa hadis bisa bermakna banı, dekat (*qarib*) dan cerita (*khabar*). Di lain sisi menurut İstilah alili hadis İalah "tiaptiap ucapan Nabi, tiap-tiap perbuatan beliau dan tiap-tiap keadaan beliau". Tetapi para ulama Ushul Hadis, membatasi deskripsi hadis hanya pada tiap-tiap perkataan, tiap-tiap perbuatan dan tiap-tiap taqrir Nabi Muhammad Saw yang bersangkut paut dengan hukum.[12] Mengingat hadis İtü merujuk langsung pada Nabi Muhammad Saw, maka tentunya mengikuti disiplin ilmu yang dirumuskan oleh para ahli untuk menanamkan pemahaman. Dalam hal ini kita menjumpai dua macam deskripsi, yakni terbatas (sempit) dan luas (tidak terbatas), antara lain:

a. Deskripsi yang disampaikan oleh sebagian beşar alili hadis ialah: "sesuatu yang dititipkan pada Nabi Saw dan berupa perkataan, perbuatan, ucapan taqrir dan yang sesamanya". Deskripsi İni meliputi

[12] Muhamad Ali and Didik Himmawan, The Role Of Hadis As Relİgİon Doctrine Resource, Evidence Proof Of Hadits And Hadits Function To Alquran (Peran Hadits Sebagai Sumber Ajaran Agama, Dalil-dalil Kehujjahan Hadits dan Fungsi Hadits Pada Alquıan), Risalah, *Jurnal Pendidikan dan Stildi Islam* 5, no. March (March 15, 2019): 126,

empat macam unsur, yakni perkataan, perbuatan, ucapan dan sifat atau keadaan Nabi Saw lainnya, yang semuanya hanya disandarkan pada beliau saja tidak termasuk yang disandarkan pada sahabat dan tidak pula pada tabi 'in.

b. Deskripsi ini disampaikan oleh alili hadis tidak hanya memuat suatu yang di marn 'kan pada Nabi Muhammad Saw tapi perkataan, perbuatan dan taqrir yang di sandarkan pada sahabat dan tabi'in pun disebut Hadis, sepeıli yang di nyatakan oleh Mahfud Atturmusy: "sesungguhnya Hadis itü bukan hanya yang dimarfu'kan pada Nabi Muhammad Saw saja, melainkan bisa pula disebut kan pada apa yang mauqub (yang disandarkan dengan perkataan dan sebagainya dari sahabat) sedang yang maqthu ' yang disandarkan dengan perkataan dan sebagainya dari tabi'in". Dari ilustrasi ini ilmu hadis memiliki cakupan yang luas sekali baik subtansi dan pokok kandungan yang memuat sumber ajaran Islam dari berbagai aspek.

Berlandaskan deskripsi di atas, menarik untuk membicarakan kedudukan Hadis dalam Islam. Seperti yang kita ketahui AIQur'an merupakan sumber hukum utama dalam Islam. Tetapi pada kenyataannya, banyak hal dan subjek yang hampir tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, atau hanya secara universal, atau tidak disebutkan sama sekali dalam Al-Qur'an. Sebuah Hadis atau Sunnah diperlukan untuk memperjelas dan mengelaborasi universalitas Al-Qur'an. Disini, peran dan kedudukan hadis

menjadi tabyin atau penjelas Al-Qur'an, atau bahkan sebagai sumber hukum sekunder atau kedua sesudah Al-Qur'an.

2. Pembagian Hadis (Klasifikasi Hadis)

Dalam kajian ‘Ulūm al-Ḥadīth, hadis diklasifikasikan dari berbagai aspek. Berikut pembagian yang lazim dipakai dalam penelitian pustaka.

a. Pembagian Hadis Berdasarkan Kuantitas Periwayat

1) Hadis Mutawatir

Hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi pada setiap tingkatan sanad sehingga mustahil mereka bersepakat untuk berdusta. Contoh: Hadis tentang jumlah rakaat salat, hadis tentang siapa yang berdusta atas nama Nabi.

2) Hadis Ahad

Hadis yang jumlah perawinya tidak mencapai derajat mutawatir. Hadis ahad terbagi menjadi:

a) Masyrūr – diriwayatkan oleh dua orang atau lebih.

b) ‘Azīz – diriwayatkan oleh dua orang perawi pada suatu tingkatan sanad.

c) Gharīb – diriwayatkan oleh satu orang pada suatu tingkatan sanad.

b. Pembagian Hadis Berdasarkan Kualitas (Nilai)

1) Hadis Ṣaḥīḥ

Hadis yang memenuhi lima syarat: sanad bersambung, perawi adil, perawi dhabith, tidak syadz, dan tidak ber‘illat.

2) Hadis Ḥasan

Hadis yang perawinya adil namun tingkat ketelitian (dhabt) mereka sedikit di bawah kualitas hadis ṣaḥīḥ.

3) Hadis Ḍa‘īf

Hadis yang tidak memenuhi syarat hadis ṣaḥīḥ maupun ḥasan karena cacat pada sanad atau matan, seperti terputusnya sanad atau kelemahan perawi.

c. Pembagian Hadis Berdasarkan Ketersambungan Sanad

a. Musnad

Hadis yang sanadnya bersambung hingga Nabi.

b. Muttaṣil

Hadis yang sanadnya bersambung dari perawi terakhir hingga perawi pertama dalam sanad, tanpa terputus.

c. Mursal

Hadis yang disandarkan oleh seorang tabi‘in langsung kepada Nabi tanpa menyebutkan sahabat.

d. Munqaṭi‘

Hadis yang terputus sanadnya di mana saja selain akhir sanad.

e. Mu‘ḍal

Hadis yang gugur dua perawi atau lebih secara berurutan dalam sanad.

f. Mu‘allaq

Hadis yang gugur satu atau lebih perawi dari awal sanad.

d. Pembagian Hadis Berdasarkan Kesahihan Matan dan Sanad

1) Hadis Maqbūl

Hadis yang dapat dijadikan hujjah, mencakup hadis ṣaḥīḥ dan ḥasan.

2) Hadis Mardūd

Hadis yang tidak dapat dijadikan hujjah, yaitu hadis ḍa‘īf dan segala variannya.

3. Urgensi Hadis dan Al-Qur’an dalam Kerangka Kajian Ilmiah

a. Al-Qur’an dan Hadis sebagai Dua Sumber Utama Ajaran Islam

Al Qur'an merupakan wahyu ilahi yang menjadi pedoman utama bagi umat Muslim, tetapi dalam banyak hal terutama terkait detail hukum, praktik ibadah, moral, dan implementasi kehidupan sehari-hari Al-Qur’an sering menghadirkan petunjuk umum tanpa rincian operasional. Sementara itu, Hadis yang merekam sabda, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad berfungsi sebagai pelengkap dan penjelas atas Al-Qur’an, sehingga menjadikannya komponen esensial dalam memahami, menjabarkan, dan menerapkan wahyu.[13]

Dengan demikian, kajian terhadap Hadis menjadi tidak bisa dipisahkan dalam setiap penelitian yang hendak merujuk pada teks Al-Qur’an sebagai dasar ajaran atau hukum — karena tanpa Hadis,

[13] H. Hermawan & M. Imamudin, Eksistensi Al-Qur’an dan Hadis serta Hubungan Fungsional Antara Keduanya, *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, vol. 11, no. 2, 2024.

interpretasi ajaran bisa menjadi sangat umum, kurang operasional, bahkan rawan disalahpahami.

b. Hadis sebagai Penjelas, Perinci, dan Kontekstualisasi Ajaran Qur'ani

Menurut penelitian kontemporer, Hadis memiliki tiga fungsi penting dalam hubungannya dengan Al-Qur'an:

Bayan al-tafsīr (penjelasan tafsir): Hadis membantu memperjelas makna ayat-ayat yang bersifat umum atau generik. Bayan al-taqrīr (penetapan praktik): Dengan Hadis, apa yang disebut dalam Al-Qur'an dan telah dilakukan serta disetujui Nabi dapat menjadi model praktik bagi umat Muslim secara konkret.

Bayan al-tashrīʿ (perincian hukum): Untuk banyak ayat Al-Qur'an yang bersifat garis besar dalam hukum atau moral, Hadis memberikan rincian hukum dan petunjuk aplikatif. Karena itu, bagi penelitian hukum, sosial, etika, maupun pendidikan Islam kontemporer integrasi antara Al-Qur'an dan Hadis bukan hanya relevan, melainkan mutlak diperlukan agar hasil kajian bersifat komprehensif dan aplikatif.

c. Hadis sebagai Landasan Moral, Etika, dan Spiritual dalam Konteks Historis dan Sosial

Penelitian menyatakan bahwa antara Al-Qur'an dan Hadis terdapat hubungan fungsional: Hadis mewujudkan nilai-nilai Qur'ani ke dalam konteks kehidupan nyata, baik di masa Nabi maupun dalam masyarakat modern.

Dengan demikian, studi terhadap Hadis terutama melalui pendekatan ilmu hadis (sanad, matan, konteks historis) sangat penting untuk menjaga agar interpretasi agama tidak terlepas dari nilai-nilai etika, moral, dan spiritual sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi

d. Relevansi Ilmu Hadis dalam Konteks Modern: Hukum, Sosial, Ekonomi dan Pendidikan

Di era kontemporer, tantangan dalam penerapan syariat dan nilai Islam sangat kompleks mulai dari isu ekonomi, sosial, hukum, hingga pendidikan. Penelitian modern menunjukkan bahwa Hadis memiliki peran sentral dalam membentuk basis hukum (fiqh), ekonomi syariah, praktik sosial, dan pedoman pendidikan Islam, yang tidak bisa digantikan hanya dengan Al-Qur'an.

Dengan demikian, bagi akademisi dan peneliti, mengkaji Hadis bersama Al-Qur'an adalah urgensi metodologis supaya hasil penelitian dapat menawarkan solusi dan rekomendasi yang kontekstual, relevan, dan sesuai dengan tuntunan Islam yang lengkap.

e. Ilmu Hadis sebagai Instrumen Kritik, Validasi, dan Kesinambungan Tradisi Intelektual Islam

Ilmu hadis (sanad, matan, kritik riwayah) memberikan metodologi ilmiah untuk mengevaluasi keautentikan, reliabilitas, dan relevansi hadis sehingga interpretasi dan penerapan ajaran Islam tetap kredibel dan bertanggung jawab.

Dalam kerangka penelitian, hal ini menjamin bahwa penggunaan hadis dilakukan secara kritis dan ilmiah bukan sekadar berdasarkan tradisi sehingga hasil kajian dapat dipertanggungjawabkan akademik dan keagamaannya.

4. Hadis tentang Menuntut Ilmu

Hadis-hadis Nabi banyak yang membahas tentang pentingnya menuntut ilmu, baik dari sisi keutamaannya, kewajibannya, maupun nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya. Contoh hadis yang populer: *"Thalabul 'ilmi fariidhatun 'alaa kulli muslimin"* (Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim) HR. Ibnu Majah. Menuntut ilmu memiliki keutamaan yang sangat tinggi dalam ajaran Islam. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk terus mencari pengetahuan, karena ilmu dianggap sebagai dasar dari segala kebaikan dan kemajuan. Salah satu alasan utama mengapa menuntut ilmu dianggap sangat penting adalah karena ilmu memberikan panduan yang jelas tentang cara hidup yang benar menurut ajaran agama.[14]

Dengan ilmu, seorang Muslim dapat memahami perintah dan larangan Allah dengan lebih baik, serta menjalankan ibadah dan muamalah sesuai dengan syariat. Ilmu juga membedakan antara yang halal dan yang haram, yang benar dan yang salah, sehingga membantu seseorang menjalani kehidupan yang diridhai Allah. Karna beberapa hal tersebutlah

[14]Ramdhani, *Kajian analisis hadist Sunan Ibn Majah: Ilmu pengetahuan dan keutamaan orang berilmu dalam perspektif hadist*. Tadbiruna, Vol. 3(2), No. 13–24, 2024.

seseorang yang mencari ilmu senantiasa berada pada jalan Allah. Sebagaimana hadist yang disabdakan oleh Rasulullah SAW:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ ٱلْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ حَتَّى يَرْجع

Artinya: "Barang siapa keluar dalam rangka menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah sampai ia kembali".

Menurut Imam At-Tirmidzi dan imam Al-Bani dan kitab At-Targhīb wat-Tarhīb bahwa hadis ini ḥasan ṣaḥīḥ. Artinya: Sanadnya kuat, Perawinya tsiqah, Dan matannya diterima oleh ulama. Dalam Silsilah al-Aḥādīts aṣ-Ṣaḥīḥah (no. 2917), Al-Albani menyatakan hadis ini sahih, karena memiliki banyak jalur yang saling menguatkan.

Hadis ini menunjukkan keutamaan besar perjalanan menuntut ilmu, karena menyerupai jihad dalam derajat keutamaan. Kata fī sabīlillāh dalam hadis ini tidak terbatas pada perang, tetapi mencakup setiap amal besar yang membawa kemaslahatan agama.

Selain itu, ilmu membawa kebijaksanaan dan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan, yang pada gilirannya membantu meningkatkan kualitas hidup dan membangun masyarakat yang beradab. Bukti dari keutamaan menuntut ilmu dapat ditemukan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang mengatakan, "Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga" (HR. Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu tidak hanya memberikan manfaat duniawi tetapi juga berkontribusi pada keselamatan akhirat. Dari hadis ini memperjelas bahwa ilmu

memiliki nilai yang sangat tinggi di mata Allah, karena ia membuka pintu menuju kebahagiaan abadi. Selain itu, dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan agar manusia senantiasa menambah ilmu dan menjanjikan kedudukan yang tinggi bagi mereka yang berilmu.[15]

Menuntut ilmu membawa banyak manfaat, baik secara spiritual maupun duniawi, dan memberikan keutamaan yang besar di mata Allah. Oleh karena itu, setiap Muslim diharapkan untuk terus menambah ilmu pengetahuan mereka, baik dalam bidang agama maupun ilmu pengetahuan lainnya, sebagai bentuk ibadah dan upaya untuk meraih ridha Allah.[16] hal tersebut dapat kita lihat dari hadist Riwayat Abu Daud, sebagai berikut:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغى به وجه الله عَزَّ وَجَلَّ لا يتعلمه إلا ليُصيب بهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدُ عَرَّفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَة

Artinya: "Barangsiapa yang mempelajari ilmu yang dengannya dapat memperoleh keridhoan Allah SWT, (tetapi) ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan kesenangan duniawi, maka ia tidak akan mendapatkan harumnya surga di hari kiamat nanti," (HR Abu Daud)"

Menurut para muhaddis sepakat bahwa yang dimaksud “ilmu yang mendatangkan ridha Allah” adalah: Ilmu Al-Qur’an, Ilmu Hadis, Ilmu Fikih, Ilmu Tauhid. Ilmu agama lainnya yang menunjukkan hukum-hukum Allah Mempelajarinya dengan niat dunia, seperti mengejar: Kedudukan, Pujian, Harta, Popularitas,Menjadikan ilmu itu tidak bernilai di sisi Allah.

---

[15] Susanti, Integrasi ilmu dan pendidikan dalam Islam surah Al-Mujadillah ayat 11. [Journal Name], Vol. 2(4) No. 1–9, 2024.

[16] Wahid, Eksistensi motivasi dalam meningkatkan potensi personal dalam perspektif Al-Qur’an dan Hadis. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.10(1), No. 1–52, 2022.

a. Ancaman “tidak mencium harum surga”

Menurut Ibnu Hajar dan Imam Nawawi: Ini adalah ancaman keras, bukan berarti ia pasti masuk neraka kekal. Ungkapan seperti ini digunakan untuk menakut-nakuti agar umat tidak bermain-main dalam urusan ilmu agama. Yang dimaksud adalah ia tidak akan mencium harumnya surga bersama orang-orang yang dimuliakan, kecuali jika Allah mengampuni.

b. Mengambil dunia dari ilmu tidak haram, tapi niatnya yang tercela

Para muhaddis menjelaskan bahwa: Jika seseorang mengambil gaji atau hadiah dengan tetap niat ibadah, ini dibolehkan. Yang terlarang adalah menjadikan ilmu agama semata-mata sebagai alat mencari dunia, tanpa mengharap ridha Allah.

c. Ilmu agama adalah amanah besar

Hadis ini menegaskan bahwa: Ilmu agama tidak boleh dijadikan alat manipulasi. Orang yang mempelajarinya untuk tujuan yang salah akan termasuk dalam golongan yang paling keras disiksa, sebagaimana hadis-hadis lain tentang ulama yang tidak jujur.

Dapat kita ketahui bahwa, menuntut ilmu adalah salah satu amal yang paling mulia dan dihargai dalam Islam, dan merupakan jalan utama untuk mencapai kebaikan di dunia dan akhirat. Sebagaimana hadist berikut:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ الجنة

Artinya: "Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah kan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim).

Menurut Imam Muslim dan para ulama hadis ini dalam kitab sahihnya adalah sahih (Sahih Muslim no. 2699). Karena berada dalam Sahih Muslim. Dalam Syarh Shahih Muslim, Imam Nawawi menjelaskan: Hadis ini menunjukkan keutamaan besar mencari ilmu syar'i. "Dimudahkan jalan menuju surga" berarti: Dimudahkan memahami agama. Dimudahkan melakukan amal-amal yang mengantarkan ke surga. Dimudahkan secara spiritual dan praktis dalam hidupnya. Hadist tersebut menunjukkan bahwa menuntut ilmu adalah jalan menuju keselamatan akhirat.

5. Nilai-nilai Pendidikan dalam Hadis

Hadis-hadis mengandung nilai-nilai pendidikan dan derajat yang mulia sekali seperti menjadi pewaris para anbiya, sebagaimana terdapat dalam kitab ihya Ulumuddin yang artinya: ulama (orang yang berilmu) adalah pewaris para nabi. Dan juga nilai nilai yang lainnya seperti tanggung jawab, kedisiplinan, keikhlasan, dan semangat mencari kebenaran. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk dijadikan dasar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Ilmu adalah salah satu warisan yang paling berharga dari para nabi kepada umat manusia. Dalam Islam, para nabi diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu dan petunjuk-Nya, dan ilmu yang merek bawa adalah aset yang harus dijaga dan dilestarikan oleh umat Islam.[17] Alasan utama mengapa ilmu dianggap sebagai warisan para nabi adalah karena para nabi tidak meninggalkan

[17] Embong, Knowledge in the Quran and the Sunnah leading to an epistemology. *Jurnal Embong*, volume 6-13, 2024.

harta benda atau kekayaan material, melainkan pengetahuan dan ajaran yang memandu umat manusia menuju kehidupan yang benar dan baik.[18] Ilmu ini mencakup pemahaman tentang Tuhan, hukum-hukum-Nya, serta petunjuk tentang bagaimana menjalani kehidupan dengan penuh ketaatan dan kebaikan. Oleh karena itu, ulama, sebagai pewaris ilmu ini, memiliki tanggung jawab besar untuk menyebarkan pengetahuan tersebut dan memastikan bahwa ajaran-ajaran yang benar tetap hidup di tengah masyarakat.

Berikut hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa para ulama adalah pewaris para nabi:

إن الْعلماء وراثة الْأَنْبِياءِ، إِن الْأَنْبِياء لَمْ يو رِثوْا دِيْنارًا ولا دِرْهماً إنِ ماورثوْا الْعِلْم فمنْ أخذ بِهِ فقدْ أخذ بِحظ وافِر

Artinya: "Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut maka ia telah mengambil bagian yang banyak.

Menurut kesepakatan Para muhaddist "warisan para nabi" adalah ilmu, bukan harta banyak muhaddist menjelaskan bahwa inti hadis ini adalah: Para nabi tidak mewariskan harta benda (dinar atau dirham), tetapi mewariskan ilmu.

Mereka menegaskan bahwa: Nabi mengajarkan agama, akhlak, petunjuk, dan hukum sebagai warisan utama. Menurut imam Nawawi Ibn

[18] Wahid, Eksistensi motivasi dalam meningkatkan potensi personal dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10(1), No. 1–52, 2022.

Hajar al-Asqalani dan Al-Khaththabi bahwa ulama yang mewarisi ilmu itu berarti mewarisi misi kenabian, bukan kedudukan nabi.

Hadis ini menegaskan bahwa ilmu adalah warisan yang ditinggalkan oleh para nabi, yang harus diambil dan dipelihara oleh umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu adalah aset yang sangat berharga, lebih berharga daripada harta material, karena ia membawa panduan spiritual dan moral.

Ilmu memiliki nilai yang sangat tinggi dalam Islam, karena ia merupakan warisan langsung dari para nabi. Ilmu tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga menjadi panduan hidup yang benar dan lurus. Dengan mengambil dan menyebarkan ilmu, seorang Muslim berkontribusi untuk menjaga warisan para nabi dan memastikan bahwa ajaran-ajaran mereka terus dipraktikkan dan dihormati. Sehingga dapat diketahui bahwa, ilmu sebagai warisan para nabi adalah sumber kebenaran dan kebijaksanaan yang harus dihargai dan dilestarikan oleh setiap Muslim. Sebagaimana pesan Rasulullah terhadap umat Islam sebelum beliau wafat:

تركْت فِيكمْ أمْريْنِ إِنْ تمسكتمْ بهِما لنْ تضِلوْا أبداً كِتاب اللهِ وسنة رسولِهِ

Artinya: "Aku tinggalkan bagi kalian dua perkara yang jika kalian berpegang teguh pada keduanya pasti tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu Kitabullah (Al-Qur'an) dan sunnah Rasul-Nya." (HR Muslim, Ahmad, dan lainnya).

Menurut para ahli hadis seperti imam Nawawi, Ibn Hajar al-Asqalani dan Al-Khaththabi hadis ini menunjukkan sumber utama hukum Islam dan isi hadis ini menunjukkan: Al-Qur’an dan hadis adalah dua

sumber utama yang wajib menjadi rujukan umat Islam. Semua persoalan agama harus kembali kepada keduanya. Ini berarti umat Islam tidak akan tersesat jika menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup.

Ini menunjukkan betapa pentingnya peran ulama dalam menjaga dan menyebarkan pengetahuan, serta pentingnya setiap umat Islam untuk terus menuntut ilmu agar dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran yang benar.

6. Konsep Ilmu dalam perspektif Islam

Dalam Islam, ilmu (*al-'ilm*) merupakan pilar utama pembentukan peradaban. Al-Qur'an menggambarkan ilmu sebagai cahaya (nūr) yang mengangkat derajat manusia (QS. al-Mujādalah: 11). Pemikiran kontemporer menegaskan bahwa Islam adalah agama yang memprioritaskan proses belajar sebagai karakter utama seorang mukmin.[19]

Penelitian-penelitian terbaru (2020–2024) menunjukkan bahwa konsep ilmu dalam Islam tidak sekadar pengetahuan kognitif, tetapi mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial.[20] Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan modern yang mengutamakan pembentukan karakter. Dengan demikian, konsep ilmu dalam Islam bersifat holistik—melibatkan akal, hati, dan perilaku.[21]

[19] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Edisi Revisi*, 2021, h. 184.
[20] M. Amin Abdullah, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Kontemporer*, 2020, h. 33.
[21] M. Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, 2022 (reprint), h. 65.

Hadis memberikan karakteristik ilmu sebagai berikut:

a. Ilmu sebagai Kewajiban Kolektif dan Individual

Kewajiban menuntut ilmu dibedakan menjadi fardhu ‘ain (ilmu dasar tentang akidah dan ibadah) dan fardhu kifayah (ilmu profesional dan keahlian).

b. Ilmu yang Bermanfaat (*al-‘ilm an-nāfi‘*)

Hadis menekankan pentingnya ilmu yang memberikan manfaat spiritual, moral, dan sosial. Ilmu yang tidak diamalkan dikritik sebagai tidak bernilai.

c. Etika Menuntut Ilmu

Etika seperti niat yang ikhlas, kesabaran, dan ketekunan menjadi syarat penting dalam proses pencarian ilmu menurut Sunnah.

7. Pendidikan Agama Islam (PAI)

PAI adalah bagian dari kurikulum pendidikan formal di Indonesia yang bertujuan membentuk karakter dan akhlak peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan beragama. Dan juga mendapatkan kemuliaan, derajat tinggi di dunia dan akhirat. Ilmu merupakan faktor utama yang mengangkat derajat seseorang di dunia dan akhirat. Dalam ajaran Islam, ilmu bukan hanya dianggap sebagai aset duniawi, tetapi juga sebagai penentu kedudukan seseorang di

hadapan Allah.[22] Hal ini tercermin dalam berbagai hadis yang menegaskan keutamaan menuntut ilmu. Adapun beberapa hadist yang menunjukkan keutamaan dalam mencari ilmu adalah sebagai berikut:

a. Menuntut ilmu ibarat haji yang sempurna

مَنْ غدا إِلِى الْمسْجدِ لا يرِيد إِلا أَنْ يتعلم خيْرًا أَوْ يعلِمه ،كان له كأَجْرِ حاج تاما حِجته

Artinya: "Siapa yang bersegera pergi ke masjid hanya untuk tujuan belajar kebaikan atau mengajarjannya atau ia mendapatkan pahala seperti orang yang haji secara sempurna "(Shahih At- Thabrani)".

Menurut Imam At-Thabarani hadis ini memuliakan aktivitas belajar dan mengajar di masjid dan hadis ini terdapat pada bab keutamaan majelis ilmu. Ini menunjukkan beliau memandang isi hadis ini menegaskan bahwa ilmu memiliki kedudukan sangat tinggi, hingga disamakan dengan pahala haji.

b. Senantiasa dilindungi malaikat

Rasulullah SAW bersabda:

مرْحبًا بطالبِ الْعِلْمِ، طالِب الْعِلْمِ لتحفه الْملئكِة وتظِله بِأَجْنِحتِها، ثم يرْكب بعْضه بعضًا حتى يبلغوا السماء الدنيا مِنْح بِهِمْ لِما يطلب

Artinya: "Selamat datang wahai penuntut ilmu. Sesungguhnya penu tup ilmu benar-benar ditutupi para Malaikat dan dinaungi dengan sayap-sayapnya. Kemudian mereka saling bertumpuk-tumpuk hingga mencapai langit dunia (langit paling dekat dari bumi), karena kecintaan mereka (Malaikat) kepada ilmu yang dipelajarinya." (Shahih: HR. Ath-Thabrani).

[22] Susanti, Integrasi ilmu dan pendidikan dalam Islam surah Al-Mujadillah ayat 11. *[Journal Name]*,Vol. 2(4), No. 1–9, 2024.

Menurut Imam Al-Munawi menjelaskan bahwa hadis ini menunjukkan: Kemuliaan penuntut ilmu sangat tinggi hingga malaikat ikut mencintainya. Penuntut ilmu tidak hanya dicatat amalnya, tetapi juga didampingi malaikat sepanjang perjalanannya. Menurut Al-Munawi, isi hadis ini menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah ibadah besar yang mengangkat derajat manusia melebihi ibadah fisik.

c. Penduduk langit dan bumi senantiasa memintakan ampun

Rasulullah SAW bersabda:

إِن الله وملئكِته وأهْل السمواتِ والأرضِين حتى النمْلة فِي جحْرِها وحتى الحوت ليصلون على معلِمِ الناسِ الخيْر

Artinya: "Sesungguhnya Allah, para Malaikat-Nya, penduduk langit langit dan bumi-bumi, hingga semut-semut yang ada di lubangnya, hingga ikat-ikan, benar-benar semuanya bershalawat (memintakan ampun) untuk orang yang mengajari kebaikan Kepada manusia" (Shahih: HR. At-Tirmidzi).

Menurut Imam At-Tirmidzi hadis ini hasan shahih, dan memasukkannya ke dalam bab keutamaan mengajarkan ilmu. Menurut beliau, isi hadis ini menunjukkan bahwa mengajarkan kebaikan adalah amalan yang dicintai oleh seluruh makhluk.

Menurut Imam An-Nawawi Dalam al-Majmu' dan kitab-kitab keutamaan ilmu, An-Nawawi menjelaskan bahwa: "Shalawat" makhluk berarti doa kebaikan dan permohonan ampun. Hadis ini menunjukkan kedudukan luar biasa bagi orang yang mengajarkan ilmu, lebih tinggi dari kebanyakan ibadah sunnah. Dan isi hadis ini

menegaskan bahwa pengajar kebaikan memiliki hubungan spiritual dengan seluruh makhluk Allah, bahkan binatang.

d. Wajah bersinar

Rasulullah SAW bersabda:

نضر الله امْرأً سمِع مِنا حدِيثاً فحفِظه حتى يبلِ غه غيْره، فرب حامِلِ فقِه إِلى منْ هو أفْقه مِنْه ،ورب حامِلِ فقِه ليْس بفِقِي

Artinya: "Semoga Allah menjadikan bercahaya seseorang yang mendengar hadits kami lalu menghafalnya hingga menyampaikannya kepada orang lain. Betapa banyak orang yang membawa (riwayat) fiqih kepada orang yang lebih faqih darinya. Betapa banyak orang yang membawa (riwayat) fiqih tetapi tidak faqih" (Shahih: HR. AtTirmidzi).

Menurut Imam Ibnu Hajar Al Asqolani mengatakan dalam fath al bari makna hadis ini adalah doa (نضّرالله) berarti Allah akan memberikan cahaya, kebahagiaan, dan kemuliaan kepada penyampai ilmu. Hadis ini menunjukkan kedudukan tinggi bagi periwayat ilmu, walaupun ia bukan yang paling faqih. Kadang orang yang menyampaikan ilmu bukan yang paling paham, tetapi ia menjadi sebab orang yang lebih faqih mendapatkan manfaat. Dan isi hadis ini memuliakan “pendakwah ilmu” walaupun tingkat pemahamannya berbeda-beda.

Dan masih banyak hadist lainnya yang menjabarkan tentang keutamaan dari orang yang mencari ilmu. Hal tersebut dikarenakan ilmu dapat mengangkat derajat seseorang adalah karena ilmu memberikan

pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama dan kehidupan.[23] Dengan ilmu, seseorang dapat membedakan antara yang benar dan salah, serta mampu menjalankan perintah Allah dengan lebih baik. Selain itu, orang yang berilmu cenderung dihormati dan dihargai dalam masyarakat, karena ilmu membawa kebijaksanaan dan wawasan yang luas. Dapat kita temukan dalam firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Mujadilah ayat 11:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا۟ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُوا۟ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُوا۟ فَٱنشُزُوا۟ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadillah (11).

Rasulullah SAW menjelaskan ayat kepada para sahabat tentang konteks majelis ilmu untuk saling memberi tempat kepada yang lain. "*Fafsahû*" (berlapang-lapanglah) mengandung ajaran akhlak: memberi ruang, tidak egois. "*Unsyuzû*" (berdirilah) berarti berdiri untuk menjalankan perintah yang membawa kebaikan, seperti memberi kesempatan kepada tamu atau untuk suatu tugas.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberikan penghargaan khusus kepada orang yang memiliki ilmu, mengangkat kedudukan mereka di atas yang lainnya. Hal ini menegaskan bahwa ilmu adalah salah satu

[23] Ramdhani, *Kajian analisis hadist Sunan Ibn Majah: Ilmu pengetahuan dan keutamaan orang berilmu dalam perspektif hadist*. Tadbiruna, Vol. 3(2), No. 13–24, 2024.

faktor yang menentukan derajat seseorang di hadapan Allah dan di Masyarakat.[24] Ilmu memiliki peran penting dalam mengangkat derajat seseorang, baik di dunia maupun di akhirat. Ilmu tidak hanya memberikan manfaat material dan sosial, tetapi juga membawa seseorang lebih dekat kepada Allah dan memberikan penghargaan yang lebih tinggi di sisi-Nya.[25]

8. Relevansi Hadis dalam Pembelajaran pendidikan agama Islam(PAI)

Relevansi berarti mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis ke dalam proses pembelajaran, melalui strategi, metode, pendekatan, dan media yang sesuai. Tujuannya agar peserta didik tidak hanya mengetahui isi hadis, tetapi bisa juga menghubungkannya dalampembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Setelah memahami beberapa uraian diatas seharusnya dapat menambah motivasi siswa dalam belajar, berikut adalah relevansi hadits agar siswa bisa menambah motivasinya untuk terus belajar.[26]

a. Menumbuhkan pemikiran kritis dan rasa ingin tahu

Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan kisah Nabi Musa dan Khidir dimulai dari keingingintahuan tentang sosok seseorang (Khidir)

[24] Susanti, Integrasi ilmu dan pendidikan dalam Islam surah Al-Mujadillah ayat 11, [*Journal Name*], Vol. 2(4), No. 1–9, 2024.

[25] Susanti, Integrasi Ilmu dan Pendidikan Dalam Islam Surah Al-Mujadillah ayat 11, *[Journal Name]*, Vol. 2(4), No. 1–9, 2024.

[26] Pranoto, & Abnisa, Motivasi Belajar dalam Perspektif Al- Qur ’ an, *[Jurnal name]*, Vol. 5(3), No. 2317–2327, 2024.

hingga kebingungan Nabi Musa tentang tindakan Khidir. Hal ini terdapat dalam Firman Allah dalam Al-Quran Surah AlKahfi: 66-67.[27]

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Artinya: "Musa berkata kepadanya, 'Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari ilmu yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?'"

Dalam kitab Ibnu Katsir ini dijelaskan karena kerendahan hati Nabi Musa, meskipun beliau adalah seorang rasul besar. Musa meminta izin dengan cara yang sangat santun untuk belajar dari Khidr. Ini mengajarkan bahwa tidak ada seorang pun, meskipun nabi, yang merasa cukup dengan ilmu. Dan menegaskan bahwa "ilmu yang diajarkan kepadamu" merujuk pada ilmu laduni, yakni ilmu khusus dari Allah yang tidak diberikan kepada Musa.

قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya: "Dia menjawab, 'Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku.'"

Dalam kitab Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ucapan Khidr ini: Merupakan peringatan kepada Musa bahwa perkara-perkara yang akan ia lihat tidak sesuai dengan zahir syariat, sehingga akan sulit baginya untuk menahan diri. Khidr mengetahui bahwa Musa adalah nabi yang menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran, sehingga secara alami ia akan protes terhadap tindakan Khidr yang tampak aneh. Ini menunjukkan bahwa setiap ilmu memiliki ranah dan tingkat

[27] Syamsiah, Masri, Pane, & Yani, Konsep Pendidikan pada Kisah Nabi Khidir As Dan Nabi Musa As Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 62-82 dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Tafsir Al-Misbah), ANTHOR: *Education and Learning Journal*, Vol. 2(4), No. 559–565, 2023.

pemahaman yang berbeda. Khidr menyadari bahwa ilmu yang ia miliki akan sulit dipahami oleh Musa, karena Musa terbiasa menilai sesuatu dari hukum syariat yang tampak.

Rasa ingin tahu terhadap belajar tersebut merupakan anjuran agama Islam, karena Allah menciptakan fasilitas bagi umat manusia, baik akal fikiran, hati dan fasilitas dari luar (alam semesta) yang dapat dimanfaatkan manusia sebagai media dalam belajar mereka, Dari sini dapat kita ketahui bahwa, rasa ingin tahu menjadi faktor motivasi terbesar bagi manusia untuk belajar secara sungguh-sungguh sehingga apa yang membuat penasaran dalam dirinya bisa terjawab.[28]

b. Meningkatkan percaya diri dan berani untuk bertanya

Dalam hal bertanya ini, manusia dianjurkan bertanya kepada ahlinya jika mereka tidak mengetahui tentang sesuatu, sebagaimana terdapat dalam Surah Al Anbiya ayat 7:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad) melainkan orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."

Dalam kitab Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini: Turun untuk membantah kaum musyrik yang meragukan kenabian manusia. Allah menegaskan bahwa semua rasul sebelumnya juga manusia, bukan

[28] Ahmad Saputra, Fitriana, & Fatmawati Sukarno Bengkulu, Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Studi Islam, Sosial, Dan Pendidikan*, Vol. 2(2), No. 1–10, 2023.

malaikat. Ungkapan *fas'alū ahla al-dzikr* berarti bertanyalah kepada para ahli ilmu, yaitu ulama Taurat dan Injil yang mengetahui bahwa para nabi terdahulu memang manusia. Inti tafsir: Ayat ini menegaskan bahwa manusia harus mencari kebenaran dari ahlinya, dan tidak menolak kebenaran hanya karena ketidaktahuan.

Ayat ini didasarkan pada ketika Allah, Yang maha bijaksana, mengirim utusan di antara manusia untuk membimbing ke jalan yang benar, beberapa orang musyrik yang dangkal dalam pengetahuan mereka membantah dan menyangkal kebenaran para rasul dengan bermacam-macam alasan yang mereka buat-buat. Semua itu mereka lakukan karena ketidak tahuan mereka, terhadap kekusaan Allah SWT. Maka sudah menjadi kewajiban bagi seorang muslim untuk bertanya kepada ahlinya ketika mereka tidak mengetahui akan sesuatu hal.[29]

c. Memiliki cita-cita yang tinggi

Jika siswa memiliki cita-cita yang tinggi ia akan mempunyai tujuan yang jelas dalam menuntut ilmu sehingga dapat menumbuhkan minat untuk belajar. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa.

d. Menumbuhkan harapan bahwa semangat belajar akan mendapatkan keutamaan menuntut ilmu.

Dengan berbagai imbalan yang dijanjikan Allah bagi orang yang menuntut ilmu dalam keterangan hadits nabi, sudah sepantasnya

[29] Pranoto, & Abnisa, Motivasi Belajar dalam Perspektif Al- Qur ' an, *[Name Jurnal]* Vol. 5(3), No. 2317–2327, 2024.

siswa termotivasi dan berusaha menanamkan harapan tersebut dalam benaknya agar konsisten terus menerus semangat dalam belajar.[30] Dengan beberapa cara diatas siswa mempunyai inisiatif sendiri dalam belajar, walaupun ada faktor dari lain dari luar yang akan mempengaruhi motivasi siswa. Karena faktor terbesar motivasi tetap berasal dari dalam diri siswa.[31]

e. Relevansi Motivasi Belajar

Hadis tentang keutamaan menuntut ilmu dapat digunakan sebagai penguat motivasi internal (intrinsic motivation). Studi terbaru menunjukkan bahwa motivasi spiritual sangat efektif dalam meningkatkan kualitas belajar siswa pendidikan agama Islam (PAI).[32]

f. Pembentukan Karakter dan Adab Peserta Didik

Nilai adab dalam hadis sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang mengalami degradasi moral akibat gawai, media sosial, dan budaya instan. Pembelajaran PAI perlu menjadikan hadis adab belajar sebagai materi pokok karakter Islami.[33]

g. Metode Pembelajaran Berbasis Sunnah

Metode Rasulullah—dialogis, keteladanan, storytelling, bertahap, dan memudahkan—sangat sesuai dengan pendekatan pedagogi modern. Model ini dapat diintegrasikan dalam PAI

[30] Imamuddin, & Alrasi, "*Motivasi Pendidikan Perspektif Hadits*." Vol. 2(4), No. 134–140, 2023.

[31] Yana, Dani, & Purnomo, Tawazun Menumbuhkan motivasi belajar perspektif Hadits Sunan Ibnu Majah, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15(3), No. 369–378, 2022.

[32] Nurhadi, "*Motivasi Spiritual dalam Pembelajaran PAI*," Tarbiyatuna, 2023.

[33] Ahmad Fauzan, Krisis Akhlak Digital dan Solusi Pendidikan Islam, *Jurnal Edukasi Islam*, 2024.

menggunakan metode: problem based learning, project based learning, pembelajaran berbasis nilai.[34]

h. Integrasi Ilmu-Agama dan Literasi Digital Islami

Hadis menekankan pentingnya ilmu, sementara konteks kekinian menuntut literasi digital. Integrasi keduanya menghasilkan model PAI yang: kritis terhadap informasi, menjunjung etika penggunaan teknologi, menjadikan ilmu sebagai jalan ibadah.[35]

i. Pembelajaran Sepanjang Hayat

Hadis mendorong pencarian ilmu seumur hidup. Ini sejalan dengan orientasi PAI era Merdeka Belajar yang menekankan kemandirian belajar (*self-regulated learning*).[36]

B. Penelitian Relevan

Penelitian kesatu di tulis oleh Faisal Amar dengan judul: Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kuaiitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penelitian ini mencoba mengkaji mengenai pemikiran KH. Ahmad Dahlan mengenai Konsep Pendidkan Islam. Penelitian ini bersifat kajian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur, baik berupa buku,

[34] Abd. Malik, *Metode Pendidikan Rasulullah*, 2023, h. 90.
[35] Farida Hanum, Literasi Digital Islami dalam Pendidikan, *Jurnal PAI Modern*, 2023.
[36] Siti Zakiyah, Lifelong Learning dalam Perspektif Hadis, *Jurnal Studi Islam*, 2024.

catatan maupun laporan hasil penelitian dari hasil penelitian terdahulu. Penelitian kepustakaan juga berarti penelitian yang digunakan dengan membaca buku-buku, majalah dan sumber lainnya dalam kepustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data-data dari buku-buku, bahan-bahan, dokumentasi, majalah-majalah, koran dan lain sebagainya. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*). Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yaitu study kontemporer, suatu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen. Baik berupa dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.[37]

Penelitian kedua di tulis oleh Faisal Amar, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis yakni mengkaji tentang konsep nilai-nilai pendidikan islam. Yang membedakan adalah peneliti menggunakan pendekatan Library Research yaitu mengkaji dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian.

Penelitian yang ketiga di tulis oleh Wahyu Haryaningsih dengan judul: Studi Komparasi Pemikiran KI Hajar Dewantara dan Rahmah EL Yunusiyah tentang konsep Pendidikan Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian library research (penelitian kepustakaan). peneliltian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur, seperti buku, majalah, koran, jurnal, dll. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu mencari ide, fakta, pemikiran seseorang kemudian dianalisis dan diuraikan setelah itu digeneralisasi sehingga mencapai sebuah

[37] Faisal Amar, *Skripsi: Konsep Pendidikan Islam Menurut KH Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional*, 2019, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

kesimpulan. Penelitian ini menggunakan literatur dan teks sebagai objek utama yaitu buku dan jurnal mengenai pemikiran Ki hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah tentang konsep pendidikan Islam. Teks-teks dalam buku dan jurnal di deskripsikan dengan cara menggambarkan dan menjelaskan tentang riwayat hidup, latar belakang pendidikan serta pemikiran dari kedua tokoh tersebut.[38]

Penelitian yang keempat di tulis oleh Siti Khodijah Maftuhah dengan judul: Akhlak Menuntut Ilmu: Komparasi Pemikiran Syekh Al-Zarnuji dan K.H Hasyim Asy'ari. Tesis ini menggunakan metode kualitatif. Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur kepustakaan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Obyek penelitian ini adalah buku yang memuat pemikiran dua orang pakar pendidikan, yaitu Syekh al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan akhlak. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Syekh al-Zarnuji dan kitab Adab al-Alim wa al- Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan sumber data sekundernya adalah buku-buku atau referensi lainnya yang berkaitan dengan ilmu dan akhlak, yang merupakan data pendukung dan pelengkap dari data primer. Pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang

[38] Wahyu Haryaningsih, *Skripsi: Studi Komparasi Pemikiran KI Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah tentang Konsep Pendidikan Islam*, 2022, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, h.53

berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan lainnya. Pada tesis ini, peneliti menggunakan teknik analisis komparatif, yaitu "membandingkan dua konsep atau lebih untuk mencari persamaan dan perbedaanya" yang dalam hal ini adalah persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam konsep pendidikan akhlak Syekh al-Zarnuji dan KH. Hasyim asy'ari, serta relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia saat ini. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten yang terdapat dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Syekh al-Zarnuji dan kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari. Analisis konten atau content analysis adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mengalisis dan memahamai teks, atau bisa juga diartikan sebagai teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif dan sistematik sesuatu yang akan diteliti.[39]

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penulis, dimana persamaannya adalah penelitian ini mengangkat topik tentang nilai-nilai pendidikan islam dengan pendekatan library research dan fokusnya adalah membuat perbandingan pemikiran antara dua tokoh tersebut, sedangkan disini penulis menggunakan pendekatan penelitian lapangan yang hanya fokus mengkaji satu tokoh serta bagaimana pemikirannya mengenai pendidikan Islam di sekolah madrasah.

Penelitian yang kelima di tulis oleh Sri Wahyuni, Fitriani Siregar dkk dengan judul: Keselarasan Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Proses

[39] Siti Khodijah Maftuhah Tesis: *Akhlak Menuntut Ilmu: Komparasi Pemikiran Syekh Al-Zarnuji dan K.H Hasyim Asy'ari*, 2022, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, h.27

Pendidikan Agama Islam di Indonesia Masa Kini. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu upaya menggunakan kajian pustaka dalam mendapatkan data dari dokumen kepustakaan seperti buku, kitab, majalah, jurnal dan dokumen lainnya yang dianggap perlu. Teknik kepustakaan meliputi metode dokumentasi, yakni mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun dokumen lainnya. Dalam penulisan ini menggunakan metode analisis deskriptif analitik, yakni cara dan strategi dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu gambaran terhadap suatu objek penelitian yang dikaji melalui data yang telah terkumpul yang kemudian membuat kesimpulan yang berlaku umum.[40]

C. Kerangka Pemikiran

Hadis merupakan sumber ajaran kedua setelah al Quran, dalam Islam hadis Nabi SAW merupakan sumber hukum Islam setelah Al Quran atau sebagai penjelasan mengenai isi Al Qur'an. Hadis disampaikan oleh para periwayat laki-laki dan perempuan. Untuk mengkaji perawi hadis maka diperlukannya memakai salah satu kajian ilmu hadis yakni Ilmu Rijal al-Hadis.

Ilmu rijal al-hadis merupakan ilmu yang membahas hal-ihwal para perawi hadis. Ilmu ini merupakan bahasan dari ulmul hadis yang sangat penting. Sebagaimana kita ketahui Ilmu hadis mempelajari sanad dan matan hadis, sanad hadis ini merupakan para perawi hadis yang menjadi objek

[40] Sri Wahyuni, Fitriani Siregar, dan Sudi Fahmi dkk, *Keselarasan Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Proses Pendidikan Agama Islam di Indonesia Masa Kini,* Baitul Hikmah: *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol 1 No. 1, 2023, hlm. 3

pembahasan Ilmu rijal al-hadis. Oleh karena itu jelaslah bahwa ilmu ini sangat penting bagi kita

Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi, secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigm penelitian. Oleh karena itu setiap penyusunan paradigm penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir.[41]

[41] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2022), hlm. 60.